

Strategi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan

Ach. Faizal Umam As-Shobri¹⁾, Thoiful Anam²⁾ Sofiatu Zahriyah³⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya

²⁾ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan, Pamekasan

¹⁾achfaizalumam101003@gmail.com ²⁾thoifulanam@gmail.com ³⁾sofizahriyah28@gmail.com

Abstract

The role of boarding school administrators is crucial in supporting the learning process and helping students adapt to their new environment. The strategies implemented by boarding school administrators consist of a series of activities systematically organized to address the needs and challenges faced by students at the boarding school. This study aims to describe the strategies employed by the Boarding School Administration in addressing student misbehavior at Al-Falah Boarding School in Sumber Gayam, Kadur, Pamekasan, using individual counseling as the primary approach. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The subjects of this study are the administrators of Al-Falah Islamic Boarding School in Sumber Gayam, Kadur, Pamekasan. Data collection in this study utilized interview and observation techniques. Based on the results of this study, the Board of Directors of the Islamic Boarding School formulated a strategy using individual counseling services accompanied by the imposition of punishments in accordance with the terms of the contract. Consequently, the success of the strategies and actions implemented by the Board of Directors serves as a deterrent to students who have violated the boarding school's rules, ensuring that such students do not engage in misbehavior again, one of which is failing to participate in boarding school activities.

Keywords: Guidance and Counseling Strategies, Student Misconduct, Islamic Boarding School

Abstrak

Pengurus Pondok Pesantren sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses pembelajaran dan termasuk penyesuaian diri santri. Strategi-strategi yang dilakukan oleh Pengurus Pondok Pesantren merupakan serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan santri di Pondok Pesantren. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan berbasis konseling individu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa Pengurus Pondok Pesantren membuat strategi dengan menggunakan layanan konseling individu yang disertai dengan memberikan hukuman yang sesuai dengan perjanjian kontrak, maka keberhasilan strategi dan tindakan yang telah dilaksanakan oleh Pengurus Pondok Pesantren dapat memberikan efek jera kepada santri yang telah melanggar tata tertib Pondok Pesantren, sehingga santri yang melanggar tersebut tidak melakukan tindakan kenakalan lagi, salah satunya tindakan tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren.

Kata Kunci: Strategi Bimbingan Konseling, Kenakalan Santri, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sudah ada sejak masa kolonial. Pesantren sering diartikan juga sebagai sekolah agama bagi pelajar muslim (Sumadi, 1986: 30). Pesantren biasanya didirikan oleh usaha mandiri Kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk ciri khas. Selama ini belum pernah terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional karena setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera Kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya (Qomar, 2005: 16). Dalam UU No. 22 tahun 2003 dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 tahun 2003).

Pada tahun 2014 Khoti'atun juga pernah meneliti yang berjudul "Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri di MTs Muhammadiyah Kasihan". Penelitian ini berjenis lapangan dengan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa kerjasama guru agama islam dengan guru BK dalam mengatasi berbagai bentuk perilaku menyimpang santri MTs Muhammadiyah Kasihan dengan cara spontanitas dan penanganan santri disesuaikan dengan kondisi psikologis santri yang terkonsep menjadi tindakan preventif dan kuratif. Perbedaan penelitian Khoti'atun dengan penelitian ini adalah pada objek materil, di mana objek materil penelitian Khoti'atun adalah upaya guru Agama Islam dan guru BK sedangkan penelitian ini mengenai strategi Bimbingan Konseling. Sedangkan objek formal Khoti'atun memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni membahas mengenai perilaku menyimpan remaja atau kenakalan remaja dengan lokasi penelitian yang berbeda.

Menurut Syamsudin (2004: 132) Konsekuensi bimbingan dan pendampingan yang dilakukan pondok pesantren kepada santri merupakan sebuah keharusan. Mengingat bahwa lama jenjang pendidikan yang dimiliki pesantren tersebut terletak pada masa-masa transisi anak. Masa ini sering disebut juga sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dikarenakan anak-anak mengalami masa pertumbuhan pesat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik dari segi fisik, sikap, cara berfikir dan bertindak tetapi bukan pula dewasa yang matang. Masa ini dimulai pada umur 12 tahun dan berakhir pada umur 21 tahun.

Djiwandono (2006: 93) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, baik perubahan fisik maupun psikologis. Perubahan tersebut terkadang menimbulkan beberapa permasalahan yang terkait dengan pemikiran dan juga perasaan sosialnya, bahkan perubahan bentuk badan yang begitu cepat juga dapat menyebabkan terjadi kebingungan. Zakiyah Darajat (2005: 95) juga menyatakan bahwa "masa remaja adalah masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain saling bertentangan. Hal ini menjadikan remaja terombang-ambing di antara berbagai macam yang saling bertentangan tersebut". Ketidak stabilan remaja inilah yang seringkali membuat remaja berperilaku di luar kewajaran bahkan hingga melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat hingga biasa disebut dengan kenakalan remaja. Menyikapi hal tersebut,

pesantren telah memiliki strategi khusus dalam menangani kasus kenakalan santri, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin pondok pesantren. Strategi penanganan yang dilakukan sebagaimana telah dibahas dalam dunia pendidikan umum dapat melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling (Koening, 2003: 119). Maka kebanyakan pondok pesantren di Indonesia telah melaksanakan pendekatan-pendekatan di atas seperti halnya sekolah lain pada umumnya meski dengan metode yang sedikit dimodifikasi.

Penanganan santri nakal melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan tata tertib yang berlaku di pesantren beserta sanksinya. Dengan demikian, perlu diingat bahwa pesantren bukanlah lembaga hukum pengobral sanksi kepada santri yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Karena sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai kewajiban utama untuk berusaha menyembuhkan berbagai penyimpangan perilaku yang terjadi pada santri. Prioritas pesantren untuk berusaha menyembuhkan berbagai kenakalan santri menjadikan pendekatan bimbingan dan konseling dinilai lebih tepat untuk diterapkan di dalamnya. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan adanya pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, bimbingan dan konseling lebih mengutamakan upaya penyembuhan dengan tidak menggunakan sanksi dalam bentuk apapun dan mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya antara guru pembimbing dengan santri yang nakal. Sehingga secara bertahap santri tersebut dapat memahami dan menerima diri serta lingkungannya dan dapat mengarahkan diri guna tercapainya perwujudan manusia seutuhnya (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 20).

Namun kenyataannya, fakta pentingnya bimbingan dan konseling bagi remaja ini seringkali terabaikan oleh pihak pesantren dikarenakan oleh beberapa faktor yang menjadi kendalanya, yakni kuantitas Pengurus Pondok Pesantren yang kurang mencukupi di pesantren, tidak semua staf pengajar pesantren memiliki idealitas urgensi Bimbingan dan Konseling kepada Santri, ketidaksiapan pesantren dalam pemenuhan fasilitas bagi santri secara keseluruhan, minimnya kompetensi sumber daya manusia dalam hal ini ustadz dan ustadzah pesantren Ibn mengenai kesadaran psikologis peserta didik dan lain-lain. Apabila kendala tersebut tidak kunjung terselesaikan maka akan mengakibatkan ketidak maksimalan pembimbingan kepada para santri dan menjadikan lahirnya remaja-remaja generasi masa kini yang lepas dari aturan bahkan mungkin pada akhirnya dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti bagaimana strategi bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan melakukan penanganan kepada santri yang nakal. Penelitian ini sangat penting dan strategis untuk dilakukan karena mengingat kenakalan santri di pondok pesantren semakin hari semakin bervariasi, sehingga perlu adanya strategi strategi matang yang harus dijadikan solusi terbaik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yusuf, Sedarmayanti dan Syarifudin (2002: 33) memaparkan bahwa penelitian atau metode deskriptif adalah metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang

tepat. Wahyu Wibowo (2011: 43) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pengamatan terhadap fakta, data atau objek material yang tidak berupa, namun mengungkapkan wacana (apapun bentuknya) atau kata melalui penafsiran yang rinci dan sistematis.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui beberapa teknik yaitu observasi dan wawancara. Selain beberapa teknik tersebut, riset ini juga didukung oleh studi literatur (library research) yaitu suatu tindakan yang bermaksud untuk mendapatkan data penelitian dengan menggunakan sumber kepustakaan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan suatu informasi peneliti didukung dengan beberapa macam sumber literatur, diantaranya dokumen yang berupa jurnal, buku, serta hasil seminar yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data utama dalam riset ini adalah Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan, sedangkan sumber data pendukung yakni Pengasuh, santri, dan sumber data lain yang didapat dari beberapa jurnal dan buku yang berhubungan dengan kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kenakalan adalah suka berperilaku jahat, mengusik, serta membangkang. Menurut Sudarsosno (2001: 5) kenakalan merupakan segala sesuatu yang berhubungan pada perbuatan buruk yang mengganggu ketentraman orang lain dan bertentangan dengan aturan yang sudah berlaku.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (207: 205) kenakalan santri didefinisikan sebagai perilaku anak dibawah umur yang melakukan pelanggaran hukum secara disengaja dan dapat dihukum apabila terlihat oleh aparat penegak hukum. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa kenakalan santri merupakan suatu perbuatan dengan melawan ketentuan yang telah ditetapkan. Kelompok ini dapat diukur dari usia 10-18 tahun dan jika perbuatan tersebut diketahui oleh petugas hukum atau otoritas pesantren, maka santri tersebut berhak mendapatkan hukuman, baik hukuman ringan maupun hukuman yang tergolong berat.

Gurnarsa mengklasifikasikan kenakalan remaja pada dua elemen penting, diantaranya: Pertama, Tindak pidana yang tidak termasuk pada langgaran hukum karena bersifat asusila, sosial dan tidak sejalan dengan hukum, seperti berbohong atau menutupi kesalahan, tidak mengikuti kegiata pesantren tanpa keterangan yang jelas, keluar tanpa izin, berkeliaran sendirian atau berkelompok tanpa ada tujuan tertentu, melakukan tindakan yang dapat mengganggu kenyamanan warga, memiliki barang-barang yang dapat merugikan atau dapat mencelakakan orang lain, seperti pisau, golok, pistol, dan lain-lain, berbicara dengan bahasa yang kasar, memakai pakaian yang kurang sopan, dan mabuk-mabukan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap dirinya. Kedua, Tindak pidana yang dianggap dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, seperti mencuri atau mengambil hak orang lain, melakukan perbuatan judi, melakukan percobaan pembunuhan, perbuatan yang mengakibatkan kematian dan terlibat dalam tindakan membunuh, penyelundupan benda terlarang, seperti narkoba dan lain-lain, serta penindasaan yang menyebabkan kematian.

Adapun Jensen (dalam Sarwono, 2011) membagi kenakalan santri pada empat bagian, diantaranya kejahatan yang mengakibatkan luka pada tubuh orang lain, misalnya kericuhan, pencabulan, membunuh, dan sebagainya, Kejahatan yang menyebabkan korban materi, contohnya perampasan, penindasan, pencurian dan lain-lain, kejahatan yang bersifat kesosialan, namun tidak merugikan pihak lain, contohnya menggunakan obat-obat terlarang,

seperti sabu-sabu, ganja dan lain-lain, pelanggaran status, misalnya, penolakan status sebagai santri dengan melakukan bolos. Pada kenakalan ini, mereka bukan termasuk pada pelanggaran hukum, karena mereka hanya menilai situasi di lingkungan pesantren dan tidak diatur secara rinci oleh Undang-Undang.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan santri terbagi dalam tiga kategori: Pertama, Kenakalan ringan atau biasa, Kenakalan ini tidak bermoral, anti sosial, dan melanggar aturan pesantren dan lingkungan lainnya. Pelanggaran ini tanpa dibuat atau tidak dinyatakan dalam sebuah perundang-undangan dan tidak bisa masuk pada kategori kejahatan yang melanggar hukum. Kedua, Kenakalan sedang, bentuk kenakalan yang diatur oleh undang-undang dan berdampak buruk bagi masyarakat, seperti perampasan barang milik orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian fisik dan materi bagi orang lain. Ketiga, Merujuk pada kenakalan serius, kenakalan yang melakukan pelanggaran hukum misalnya, perjudian, pencurian, serta tertuju pada perilaku pidana.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dan mendasar pada hasil wawancara bersama Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh santri dikategorikan pada kenakalan ringan yakni kenakalan yang tidak masuk dalam kategori pelanggaran hukum atau tindak pidana.

Berkaitan dengan strategi, artikel yang berjudul *Cometitive strategy* dalam *Harvard business review* karya Michael Porter memaparkan bahwa strategi merupakan rangkaian tindakan atau kegiatan untuk memberikan nilai yang unik. Hal ini menegaskan bahwa strategi terdiri dari kegiatan-kegiatan seperti daya saing yang sempurna dan rancangan usaha untuk mencapai prestasi yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Husein Umar, 2001: 31). Sedangkan Stephani K. Marrus, sebagaimana dikutip oleh Sukristono di buku Husein Umar (2001: 31) memaparkan, strategi berarti pengambilan langkah atau cara-cara dimana manajemen puncak memutuskan rencana mana yang menjadi fokus tujuan jangka panjang organisasi dengan pengembangan metode dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Strategi pada dasarnya berlandaskan pada analisi holisti. Dengan kata lain, setelah strategi dirumuskan, semua elemen dan organisasi memiliki perspektif jangka lama dan strategi tersebut diuraikan untuk mencapai visi misi yang sama (Rachmat, 2014: 6). Maka dari itu, strategi didefinisikan sebagai pendekatan holistik untuk mewujudkan ide, merencanakan tindakan, dan melaksanakan dengan fokus pada jangka panjang yang bertujuan untuk mencapai sasaran sesuai dengan peluang dan resiko. Selain itu juga, strategi dapat disimpulkan sebagai rencana kerja yang secara efektif menghubungkan tujuan dan sumber daya organisasi untuk memaksimalkan kemampuan dengan mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk menjawab tindakan atau strategi yang di terapkan oleh Pengurus Pondok Pesantren dalam mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan adalah menggunakan strategi layanan konseling individu. Dimana konseling individu adalah bentuk layanan yang paling penting dalam fungsi pemecahan masalah individu. Konseling pada dasarnya selalu terikat dengan pendidikan. Tujuan konseling adalah menjadikan individu kreatif, produktif dan mandiri. Konseling ini dapat dilakukan secara individual dengan tatap muka untuk membantu santri tumbuh lebih efektif dalam di lingkungan pesantren dan masyarakatnya. Menurut Thirin, pemberian bantuan tersebut dituangkan dalam bentuk layanan seperti layanan informasi, pengumpulan data dan layanan orientasi. Selain itu, kegiatan pendukung layanan konseling individu meliputi aplikasi perangkat, pendataan,

pengarahan kasus, home visit, dan serah terima kasus. Dengan cara ini, Pengurus Pondok Pesantren dapat melakukan layanan konseling individu secara teratur atau terencana sebagai bagian dari kegiatan layanan konseling individu yang dijelaskan di atas (Eva Vauziah and dkk, 2018: 124-125). Tujuan konseling ini yakni santri dapat meningkatkan kualitas kepribadiannya, kualitas tersebut santri dapat bertindak positif, hormat, toleran, empatik dan bertanggung jawab dan mampu memecahkan masalah baik dalam lingkungan pendidikan, keluarga dan masyarakat dan strategi ini juga diusung dengan rancangan tindakan yang masuk akal.

Strategi layanan konseling individu berdasarkan pernyataan Pengurus Pondok Pesantren dalam mengatasi kenakalan santri dengan kategori tidak mengikuti kegiatan pesantren tergolong cukup efektif, meskipun strategi yang dilakukan Pengurus Pondok Pesantren belum bisa dilakukan secara maksimal. Strategi yang dilakukan Pengurus Pondok Pesantren merupakan sebuah tindakan yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan mempengaruhi individu lain dalam sebuah lingkungan pesantren, maupun lingkungan masyarakat.

Adapun tahapan pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi kenakalan santri, Pengurus Pondok Pesantren menerapkan tiga tahapan pelaksanaan sesuai dengan tahapan yang dipaparkan oleh Sofyan S. Willis yang diantaranya: (Moh. Ali Qutbi, Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan, 27 Februari 2026).

Pertama, Tahap Awal, Fase ini dimulai saat konseli bertemu dengan konselor. Berikut adalah proses yang harus diikuti pada tahap awal: (1) Membangun hubungan dengan konseli, Pada tahap ini, konselor harus melibatkan konseli dan membangun relasi. Hubungan ini disebut hubungan kerja atau hubungan yang berarti dan bermakna. Kunci keberhasilan layanan terletak pada fase ini yakni keterbukaan antara konselor dan konseli. Kemampuan seorang konseli untuk mengungkapkan perasaan dan harapannya secara terbuka, fase ini keyakinan konseli bergantung pada konselor. Konselor harus memperlihatkan kompetensi yang dimiliki agar konseli dapat percaya dan hormat. Bagian ini konselor harus bisa mendorong konseli untuk melanjutkan proses konselingnya, (2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah, Jika hubungan konseling terjalin dengan baik dan konseli terlibat secara aktif ini berarti sesi konseling dapat berlanjut dengan menanyakan pertanyaan, kekhawatiran dan masalah konseli dapat diatasi. Dalam menjelaskan masalah seringkali konseli tidak mudah untuk menyampaikannya. Walaupun mereka mengetahui gejala dari masalah yang mereka alami, konseli sering bertanya-tanya apa yang yang dapat memungkinkan mereka bisa menyelesaikan masalahnya tersebut. Peran konselor adalah membantu mengembangkan potensi konseli sehingga dia dapat menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk mengatasi masalahnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, konseli terlebih dahulu harus menjelaskan masalahnya. Setelahnya itu konselor bertugas untuk menjelaskan masalah yang dihadapi konseli, (3) Mengevaluasi dan mengeksplorasi, pada bagian ini konselor berusaha mengeksplorasi konsep dukungan yang memungkinkan untuk dilakukan, terutama lingkungan harus tepat agar potensi yang dimiliki oleh konseli dalam mengatasi masalahnya dapat termaksimalkan, (4) Negosiasi kontrak, Kesepakatan konselor dengan konseli mengenai waktu, tempat, tugas dan tanggung jawab konseli, tujuan konseling ini harus bisa dengan pihak pendukung lainnya. Perjanjian ini menjadi langkah awal untuk mengatur kegiatan konsultasi, termasuk kegiatan konselor dengan konseli. Selanjutnya, berdasarkan Perjanjian ini, konselor mengundang konseli dan pihak lain untuk bekerja sama agar bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

Kedua, Tahap pertengahan, berdasarkan permasalahan yang jelas, yang telah disampaikan oleh

konseli di tahap awal, maka kegiatan berikut akan difokuskan pada (1) Meneliti masalah yang dihadapi oleh konseli, (2) Pertolongan apa yang berhak disumbangkan pada konseli atas dasar hasil penelusuran terhadap masalah yang dialami oleh konseli. Cavanagh menyebut fase ini fase aksi.

Ketiga, Tahap Akhir, Cavanagh mengataka tahap ini disebut sebagai istilah “termination”. yang meliputi, (1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, (2) Terjadinya transfer of learning pada diri konseli, (3) Konseli sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan (4) Mengakhiri proses bimbingan (Willis S Sofyan, 2007: 50-53).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasannya layanan konseling yang dilakukan oleh Pengurus Pondok Pesantren (konselor) terhadap santri (konseli) dinyatakan efektif digunakan untuk mengatasi permasalahan kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan. Hal tersebut dibuktikan dengan menurunnya perilaku kenakalanan santri khususnya perilaku bolos terhadap kegiatan kepesantrenan. Sehingga dengan layanan yang telah diberikan oleh Pengurus Pondok Pesantren, semangat belajar santri terlihat meningkat yang dibuktikan dengan hadirnya santri di setiap proses kegiatan kepesantrenan berlangsung.

Selain menggunakan layanan konseling individu, Pengurus Pondok Pesantren juga melakukan gerakan disiplin berupa hukuman, seperti berdiri sambil membaca Al-Qur'an, memungut sampah dan lain sebagainya, sehingga para santri yang melakukan tindakan bolos terhadap kegiatan kepesantrenan merasakan efek jera yang kemudian tidak melakukan aksi bolos terhadap kegiatan kepesantrenan lagi. Gerakan disiplin ini merupakan suatu perlakuan yang Pengurus Pondok Pesantren berikan terhadap santri agar apa yang telah santri lakukan khususnya perilaku tidak mengikuti kegiatan kepesantrenan maka setelah selesai konseling individu santri dianjurkan untuk melaksanakan perintah sebagaimana yang telah Pengurus Pondok Pesantren rancang sebelumnya (Fikri Mafruhan, Wawancara Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan, 27 Februari 2026).

Sebagaimana pernyataan diatas bahwa strategi Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan santri khususnya dalam perilaku bolos terhadap kegiatan kepesantrenan dengan berbasis konseling individu tergolong berhasil dilakukan. Rancangan melalui layanan konseling individu ini nampaknya membuat santri tersadar akan tindakan yang telah diperbuatnya. Terlebih didukung oleh gerakan disiplin berupa pemberian hukuman yang dapat memberika efek jera bagi para santri yang bolos sekolah sehingga pada akhirnya santri tidak melakukan aksi bolos terhadap kegiatan kepesantrenan kembali. Keberhasilan ini menunjukkan betapa pentingnya Pengurus Pondok Pesantren di pesantren, karena perbedaan individu yang tidak dapat dihindari dan ketidakstabilan bahasa anak-anak saat ini kehadiran Pengurus Pondok Pesantren dianggap sangat penting.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan yakni menggunakan layanan konseling individual juga dengan melakukan kontrak berupa sanksi-sanksi bagi santri yang telah melanggar aturan yang berlaku dilingkungan pesantren seperti santri yang tidak mengikuti kegiatan pesantren seperti sholat berjemaah, pengajian kitab pagi dan malam, mutholaah (belajar bersama) dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya, apabila sudah terlaksananya pemberian layanan konseling individu maka santri diberikan hukuman

sesuai dengan tata tertib pesantren maupun sesuai dengan sanksi yang telah disepakati oleh santri dan pengurus pesantren..

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Syamsudin. 2004. Psikologi Kependidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Eva Vauziah and Dkk, “Bimbingan Individu Melalui Self Regulation Learning Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Siswa”, Jurnal:Fokus, 1.4 (2018)
- Husein Umar, Strategi Manajemen in Action (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Koenig, Larry J. 2003. Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak (Smart Discipline). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mujamil Qomar. 2005. Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demoktratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi Sumadi. 1986. Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Adya Media.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmat, Manajemen Strategi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)
- Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perada, 2007)
- Sarwono Sarlito W, Psikologi Remaja (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986)
- Sofjan Assausri, Strategic Manajemen: Sustainable Competitive Advantages (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Sudarsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001)
- Sudarsono, Kenakalan Remaja (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Suwarniyati Sartono, Pengukuran Sikap Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta (Jakarta: UI, 1985)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Willis S Sofyan, Konseling Individual Teori Dan Praktek (Bandung: CV Alfabeta, 2007)
- Zakiyah Darajat. 2005. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang